

**KEEFEKTIFAN PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE WORD SQUARE
DITINJAU DARI PRESTASI BELAJAR IPA PADA SISWA KELAS V
SD SONOSEWU SONOPAKIS NGESTIHARJO KASIHAN BANTUL
TAHUN AJARAN 2016/2017**

Mohamad Saiful Huda
Wahyu Kurniawati, M.Pd.
Universitas PGRI Yogyakarta
Email: saiful_huda1994@yahoo.com
wahyu_nian@yahoo.co.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan keefektifan model pembelajaran tipe kooperatif *Word square* dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V di SD Sonosewu Sonopakis Ngestiharjo Kasihan Bantul.

Penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperimen* (eksperimen semu). Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa SD Sonosewu Sonopakis Ngestiharjo Kasihan Bantul tahun ajaran 2016/2017. Sampel penelitian adalah siswa kelas VA dan VB SD Sonosewu yang berjumlah 47 siswa. Pemilihan satu kelas sebagai kelompok eksperimen dan satu kelas sebagai kelompok kontrol dilakukan secara sengaja. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan tes, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode statistik parametrik yaitu uji t dengan taraf signifikansi 0,05.

Hasil penelitian menyimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* lebih efektif ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V, hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai posttest kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, kelas eksperimen memiliki rata-rata posttest 76.667, sedangkan kelas kontrol 65.6522. Terdapat perbedaan yang signifikan pada keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata uji hipotesis yaitu uji t terhadap prestasi belajar IPA, menunjukkan bahwa nilai statistik uji t adalah 3.049 yang lebih besar dari t tabel yaitu 2.021 dengan nilai sig= 0,004 sehingga lebih kecil dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 berarti H_0 ditolak.

Kata Kunci: Prestasi Belajar IPA, *Word Square*, Konvensional

ABSTRACT

This study aimed to describe the effectiveness of cooperative learning model *Word square* type with conventional learning model in terms of learning achievement of fifth grade science students at Sonosewu Elementary School Sonopakis Ngestiharjo Kasihan Bantul.

This research was a quasi-experimental (quasi-experiment). The populations of this research were students of Sonosewu Elementary School Academic Year 2016/2017. Samples were students of VA and VB classes around 47 students. Selection of one class as an experimental group and a control group class as is done deliberately. Data collection techniques used test, and documentation. Analysis of the data used a statistical method parametric t test with significance level of 0.05.

The study concluded that the used of cooperative learning model of *Word Square* type was more effective seen from science students achievement, this was shown from the average score of posttest experimental class was higher than the control class, the experimental class had an average posttest score of 76 667, while the control class had score of 65.6522. There were significant differences in the effectiveness of the used of cooperative learning model of *Word square* type with conventional learning in terms of learning achievement of fifth grade science students, this can be seen from the average score test the hypothesis that the t test of science learning achievement, showed that the score of the test statistic t was 3,049 bigger than t table was 2,021 with sig = 0,004 that was smaller than the specified alpha level of 0.05 means H_0 rejected.

Keywords: Science Learning Achievement, *Word Square*, Conventional

Latar Belakang

Pendidikan adalah salah satu sarana untuk membangun sumber daya manusia yang berkarakter pada siswa, sehingga siswa dapat mengembangkan kemampuannya baik dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor. Menurut Aris Shoimin, (2014:20) dalam pendidikan diperlukan model yang tidak hanya mampu menjadikan peserta didik cerdas dalam *teoretical science* (teori ilmu), tetapi juga cerdas *practical science* (praktik ilmu). Pendidikan yang bermutu sangat membutuhkan tenaga pendidik yang berkompentensi dalam menghadapi siswa yang beraneka ragam. Kurikulum hendaknya dapat dikemas sesuai dengan tuntutan dari perubahan yang bersifat universal yakni perubahan dalam kehidupan lokal, nasional, maupun kehidupan global, sehingga pembelajaran akan lebih efektif dan dapat diterima oleh peserta didik. Menurut Hasan Saragih, (2008:26) dalam proses belajar-mengajar pada hakekatnya adalah suatu pekerjaan mendidik dan bukan semata-mata mengajar dalam arti teknis, harus terjadi interaksi yang merupakan komunikasi dua arah, sebab manusia pada hakekatnya juga tumbuh dan berkembang dalam hubungan dengan sesamanya. Di samping itu, guru memegang peran sebagai sutradara sekaligus aktor yang sangat dominan dalam menentukan keberhasilan proses belajar-mengajar di kelas.

Hal ini guru bukan hanya menyampaikan pesan berupa mata pelajaran, melainkan penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik yang sedang belajar. Guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan setiap upaya pembelajaran, Tugas dan peranan guru tidak hanya sebagai pemberi informasi, tetapi juga sebagai pendorong belajar agar siswa dapat mengkonstruksi sendiri pengetahuannya melalui berbagai aktivitas yang menuntut peranan aktif siswa. Mengajar yang hanya memindahkan pengetahuan dari guru ke siswa akan membuat materi cepat dilupakan oleh siswa, hal ini akan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa, khususnya belajar IPA. Sekolah dasar merupakan jenjang pendidikan awal selama sembilan tahun yang melandasi jenjang pendidikan berikutnya. Pendidikan dasar bertujuan untuk memberikan bekal kemampuan dasar pada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warga negara dan anggota umat manusia serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Setiap pembelajaran yang diberikan di sekolah dasar perlu di arahkan pada pembentukan Pondasi yang kuat

untuk terbentuknya konsep dasar pribadi pada diri siswa.

Menurut Niken ayu lestari (Wina Sanjaya, 2009:2) proses pembelajaran yang terjadi selama ini kurang mampu mengembangkan kemampuan berpikir peserta didik sehingga proses pembelajaran yang berlangsung di kelas hanya diarahkan pada kemampuan siswa untuk menghafal informasi, otak siswa dipaksa hanya untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa memahami informasi yang diperoleh untuk menghubungkan dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran mata pelajaran IPA di sekolah dasar memerlukan suatu model tertentu agar lebih mudah dipahami siswa, apabila mata pelajaran yang di ajarkan dengan cara yang tepat, maka akan menjadi suatu mata pelajaran yang lebih menarik pada siswa.

Berdasarkan hasil proses pembelajaran IPA di kelas VA dan VB di SD Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul. Menunjukkan bahwa sebagian besar siswa kelas V kurang tertarik, serta minat untuk belajar IPA rendah. Karena mereka beranggapan bahwa pelajaran IPA sulit untuk dipahami. Metode yang digunakan juga belum melibatkan siswa dalam mengeksplorasi memperluas pencapaian kompetensi, faktor ini disebabkan karena guru masih menggunakan model pembelajaran konvensional atau ceramah yang masih berpusat pada guru (*teacher centered*) yang mengakibatkan peserta didik mendengarkan dan menulis materi pelajaran sehingga siswa merasa jenuh dalam mengikuti pembelajaran IPA.

Siswa kurang tertarik pada mata pelajaran IPA mengakibatkan prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul. Hal ini dapat terlihat dari hasil ulangan terakhir mata pelajaran IPA dengan kriteria ketuntasan minimal ≥ 75 , kelas V A dari 24 siswa diperoleh siswa yang belum mencapai KKM berjumlah 18 siswa dengan rata-rata prestasi belajar mendapatkan skor 50,2173 sedangkan di Kelas V B dengan jumlah 23 siswa, yang belum mencapai KKM sebanyak 15 siswa dengan rata-rata prestasi belajar mendapatkan skor 53,6956. Cara untuk mengatasi kondisi pembelajaran tersebut peneliti menggunakan model pembelajaran yang lebih menarik dengan mengutamakan keaktifan siswa dan untuk mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran IPA dan dapat berfikir kritis. Peran guru sangat penting, karena guru memegang tugas dalam mengatur kegiatan pembelajaran di dalam kelas. Suasana kelas yang hidup dapat membuat siswa belajar tekun dan penuh semangat, sehingga

siswa termotivasi untuk mengikuti pembelajaran agar prestasi belajar meningkat.

Peneliti berpendapat bahwa pembelajaran dapat dilakukan dengan mengubah belajar individual menjadi kooperatif yang bergantung pada kelompok-kelompok kecil dalam belajar agar prestasi belajar siswa meningkat. Alasan digunakannya strategi pembelajaran kooperatif, diantaranya dapat meningkatkan prestasi belajar siswa, selain dalam hal akademik penerapan pembelajaran kooperatif juga dapat mengembangkan hubungan antar kelompok, penerimaan terhadap teman sekelas yang lemah di bidang akademik, dan meningkatkan rasa harga diri.

Pemilihan model pembelajaran kooperatif sangat menentukan kualitas pengajaran dalam proses belajar mengajar. Model pembelajaran kooperatif yang tepat digunakan adalah penggunaan model pembelajaran *Word square*. Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2015:97) model pembelajaran tipe kooperatif *Word square* memiliki kelebihan yaitu mendorong pemahaman terhadap materi pelajaran dengan belajar sambil bermain, dapat melatih berfikir kritis, dan meningkatkan ketelitian dalam pembelajaran. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka penulis mencoba melakukan penelitian eksperimen dengan judul keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Sonosewu Sonopakis Ngestiharjo Kasihan Bantul Tahun ajaran 2016/2017.

Rumusan Masalah

Bagaimanakah keefektifan penggunaan model pembelajaran tipe kooperatif *Word square* dengan model pembelajaran konvensional ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V di SD Sonosewu Sonopakis Ngestiharjo Kasihan Bantul?

Manfaat Penelitian

Dapat sebagai rujukan bagi guru dalam menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dan membuat pembelajaran menyenangkan serta melatih siswa untuk berfikir kritis dan efektif.

Kajian Teori

1. Keefektifan

Keefektifan berasal dari kata dasar efektif. Menurut Ahmad Susanto, (2013: 53) kata keefektifan mempunyai arti efek pengaruh dan akibat, maka pembelajaran efektif merupakan tolok ukur keberhasilan guru dalam mengelola kelas dan mengkondisikan dalam pembelajaran. Efektifitas dapat dinyatakan sebagai tingkat

keberhasilan dalam mencapai tujuan dan sasarannya. Pembelajaran efektif merupakan suatu pembelajaran yang memungkinkan siswa untuk dapat belajar dengan mudah, menyenangkan, dan dapat mencapai tujuan pembelajaran sesuai dengan yang diharapkan. Dengan demikian, pembelajaran dikatakan efektif apabila tujuan dari pembelajaran tersebut tercapai. Proses pembelajaran dikatakan efektif apabila seluruh peserta didik dapat terlibat secara aktif, baik mental, fisik, maupun sosialnya. Sebab dalam proses pembelajaran aktivitas yang menonjol ada pada peserta didik. Kualitas pembelajaran dapat dilihat dari segi proses dan dari segi hasil atau prestasi siswa. Dari segi proses, pembelajaran dikatakan berhasil dan berkualitas apabila seluruhnya atau sebagian besar peserta didik terlibat secara aktif, baik fisik, mental, maupun sosial dalam proses pembelajaran, di samping menunjukkan kegairahan belajar yang tinggi, semangat belajar yang besar, dan percaya pada diri sendiri. Dari segi hasil pembelajaran dikatakan efektif apabila terjadi perubahan tingkah laku yang positif, tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, dan menghasilkan output yang banyak dan bermutu tinggi, sesuai dengan kebutuhan perkembangan masyarakat dan pembangunan.

2. Pembelajaran Kooperatif

Menurut Isjoni, (2012: 8) kooperatif berarti mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lain sebagai satu tim. Jadi pembelajaran kooperatif dapat diartikan belajar bersama-sama, saling membantu antara satu dengan yang lain dalam belajar dan memastikan bahwa setiap orang dalam kelompok mencapai tujuan atau tugas yang telah ditentukan sebelumnya. Pembelajaran kooperatif juga dapat digunakan sebagai sarana pembelajaran untuk bekal masa depan dalam melatih keterampilan sosialnya baik dalam lingkup sekolah dan masyarakat. Pendapat ini dikuatkan oleh Sutirman, (2013:29) yang mengemukakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan.

3. Prestasi Belajar

Menurut Muhammad Fathurrohman dan Sulistiyorini, (2012:118) prestasi belajar merupakan gabungan dari dua kata, yaitu prestasi dan belajar, yang mana pada setiap kata tersebut memiliki makna tersendiri.

Prestasi dapat diartikan sebagai hasil yang diperoleh karena adanya aktivitas belajar yang telah dilakukan atau dikerjakan. Sedangkan belajar ialah suatu perubahan tingkah laku atau penampilan dengan serangkaian kegiatan misalnya dengan membaca mengamati, mendengarkan, meniru dan lain sebagainya. Jika digabungkan prestasi belajar merupakan hasil yang ditunjukkan siswa setelah melakukan proses belajar mengajar, prestasi belajar biasanya ditunjukkan dengan angka dan nilai sebagai laporan hasil belajar peserta didik kepada orang tuanya. Menurut Hamdani, (2011:137) prestasi belajar adalah hasil suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, baik secara individual maupun kelompok. Prestasi tidak akan pernah dihasilkan selama seseorang tidak melakukan kegiatan. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Syaiful Bahri Djamarah, (2012: 23) bahwa prestasi belajar adalah hasil penilaian pendidikan tentang kemajuan siswa setelah melakukan aktivitas belajar yang diperoleh berupa kesan-kesan yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu sebagai hasil dari aktivitas dalam belajar. Prestasi belajar merupakan hasil interaksi berbagai faktor, baik internal maupun eksternal (Hamid Darmidi, 2013: 187)

4. IPA Sekolah Dasar

Ilmu pengetahuan alam merupakan terjemahan dalam bahasa Inggris yaitu *natural science*, artinya ilmu pengetahuan alam (IPA) yang berhubungan dengan alam atau menyangkut paut dengan alam, *science* atau sains yaitu istilah yang mengacu pada masalah-masalah ilmu pengetahuan kealaman (*nature*) oleh (Usman Samatowa, 2011:19). Secara sederhana sains atau IPA didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang gejala-gejala alam. Sains juga merupakan bagian dari ilmu pengetahuan yang terdiri dari fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, dan teori yang merupakan produk dari proses ilmiah.

Menurut Ahmad Susanto, (2013: 167) sains atau IPA adalah usaha manusia dalam memahami alam semesta melalui pengamatan yang tepat pada sasaran serta menggunakan prosedur, dan dijelaskan dengan penalaran sehingga mendapatkan suatu kesimpulan. Pendapat lain yang diungkapkan oleh Haryono, (2013:42) bahwa IPA adalah pengetahuan yang telah diuji kebenarannya melalui metode ilmiah. IPA berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan

pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

5. Model Pembelajaran *Word Square*

Menurut Imas Kurniasih dan Berlin Sani, (2015:95) model pembelajaran *Word square* adalah model pengembangan dari pembelajaran ceramah atau konvensional yang diperkaya dengan berorientasi kepada keaktifan siswa dalam pembelajaran. Model ini juga memadukan kemampuan menjawab pertanyaan dengan kejelian dalam mencocokkan jawaban pada kotak-kotak jawaban. Model ini sedikit lebih mirip dengan mengisi teka-teki silang, akan tetapi perbedaan yang mendasar adalah model ini sudah memiliki jawaban, namun disamarkan dengan menambahkan kotak tambahan dengan sembarang huruf atau angka sebagai penyamar atau pengecoh. Istimewanya model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* ini adalah dapat dipraktikkan untuk semua mata pelajaran. Hanya tinggal bagaimana guru dapat memprogram sejumlah pertanyaan terpilih yang dapat merangsang siswa untuk berpikir efektif. Tujuan huruf atau angka pengecoh bukan untuk mempersulit siswa namun untuk melatih sikap teliti dan berpikir kritis.

Menurut Anisa Karlina Wahyuni dan Abidinsyah, (2015:17) *Word square* adalah salah satu model pembelajaran melalui sebuah permainan belajar sambil bermain yang ditekankan adalah belajarnya. Belajar dan bermain memiliki persamaan yang sama yaitu terjadi perubahan yang dapat mengubah tingkah laku, sikap dan pengalaman. Keduanya terdapat perbedaan pada tujuannya, kegiatan belajar mempunyai tujuan yang terletak pada masa depan, sedangkan kegiatan bermain tujuan kesenangan dan kepuasannya di waktu kegiatan permainan itu berlangsung. Selain itu tipe ini melatih dan mengasah kemampuan siswa untuk berpikir kritis dan logis.

Menurut Zainal Aqib, (2013: 31) sintaks atau langkah-langkah dalam pembelajaran *Word square* yaitu:

- 1) Guru menyiapkan materi sesuai dengan kompetensi.
- 2) Guru memberikan motivasi kepada siswa.
- 3) Guru menerangkan materi yang telah disiapkan.
- 4) Guru membagi beberapa kelompok dalam pembelajaran.

- 5) Guru membagikan lembar kerja berupa soal dan jawaban di dalam kotak yang terdapat banyak huruf yang teracak.
- 6) Siswa diperintahkan untuk mengerjakan dan menjawab soal kemudian melingkari huruf dalam kotak sesuai jawaban secara vertikal, horizontal maupun diagonal.
- 7) Berikan poin pada setiap jawaban yang benar dalam kotak.

Dengan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* ini terdapat sisi kelebihan ataupun kelemahan. *Word square* mempunyai kelebihan bahwa model pembelajaran ini dapat mendorong pemahaman siswa terhadap materi pelajaran,

menjadikan pembelajaran inovatif, menyenangkan dan dapat melatih untuk merangkai kata, teliti dan berdisiplin. Model pembelajaran ini mampu sebagai pendorong dan penguat siswa terhadap materi yang disampaikan. Melatih ketelitian dan ketepatan dalam menjawab dan mencari jawaban dalam lembar kerja. Dan tentu saja yang ditekankan disini adalah dalam berpikir efektif, jawaban mana yang paling tepat. Dan model pembelajaran ini juga tidak luput dari kelemahan yaitu dalam pembelajaran siswa tinggal menerima bahan mentah dan siswa dengan mudah menjawab pertanyaan.

6. Pembelajaran Konvensional

Menurut Jumanta Hamdayana (2014:168) pembelajaran konvensional dapat disebut juga dengan pembelajaran berupa ceramah, karena bersifat tradisional sejak dulu pembelajaran atau metode ini telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan anak didik dalam interaksi edukatif. Dalam bentuk penyampainya metode ceramah sangat sederhana dari mulai pemberian informasi, klarifikasi, ilustrasi, dan menyimpulkan.

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zam, (1996:109) metode ceramah atau konvensional dapat dikatakan sebagai metode tradisional, karena sejak dulu metode ini telah dipergunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dengan anak didik dalam proses belajar mengajar, sehingga peserta didik hanya terpusat oleh guru sebagai pengajar di dalam kelas memberikan materi yang akan diajarkan kepada peserta didik.

Menurut Jumanta Hamdayana, (2014:169) kelebihan pembelajaran konvensional yaitu: (1) guru mudah dalam menguasai kelas, (2) mudah mengorganisirkan tempat duduk dalam kelas,

(3) dapat diikuti oleh jumlah siswa yang besar, (4) mudah mempersiapkan dan melaksanakannya, (5) guru mudah menerangkan pelajaran dengan baik. Pembelajaran konvensional juga memiliki kekurangan dalam pembelajaran yaitu: (1) mudah menjadi verbalisme (pengertian kata-kata); (2) yang visual menjadi rugi, yang auditif (mendengar lebih besar menerimanya); (3) bila selalu digunakan dan terlalu lama, membosankan; (4) guru menyimpulkan bahwa siswa mengerti dan tertarik pada ceramahnya, ini sukur sekali; (5) menyebabkan siswa menjadi pasif.

Menurut Eka Nella Kresma, (2014:154) pembelajaran konvensional secara umum memiliki sintak atau langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Guru memberikan apersepsi
- 2) Guru menerangkan bahan ajar secara verbal
- 3) Guru memberikan contoh-contoh yang berkaitan dengan materi
- 4) Guru membuka sesi tanya jawab
- 5) Guru memberikan tugas kepada siswa
- 6) Guru melanjutkan dengan mengkonfirmasi tugas yang dikerjakan siswa dan
- 7) Guru menyimpulkan inti pelajaran.

Metode Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan jenis eksperimen semu (*Quasi Experimental Design*) yang merupakan pengembangan dari metode eksperimen nyata (*True Experimental design*). Menurut Sugioyono, (2011:72) penelitian eksperimen adalah penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendali. Desain penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *pretest-posttest Control Group Design*. Kelompok sebagai kelas eksperimen di beri perlakuan dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* dan kelompok kedua sebagai kelas kontrol di beri perlakuan dengan menggunakan pembelajaran konvensional.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa SD Sonosewu Sonopakis Ngestiharjo Kasihan Bantul, dan sampel dalam penelitian adalah siswa kelas V yang berjumlah keseluruhan 47 siswa yang terdiri dari kelas paralel. Kelas VA terdiri dari 24 siswa dan jumlah kelas VB berjumlah 23 siswa. Salah satu kelas di posisikan sebagai kelas eksperimen dan kelas lain sebagai kelas kontrol. Peneliti menentukan sampel kelompok eksperimen dan kelompok kontrol adalah dua kelas yaitu kelas

VA dan kelas VB. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik sampling. Menurut Sugiono, (2011:81) tehnik sampling merupakan teknik pengambilan sampel untuk menentukan sampel yang akan digunakan dalam penelitian.

Teknik pengambilan sampel menggunakan metode *purposive*, yaitu pengambilan sampel secara sengaja karena melihat dari hasil observasi nilai siswa kelas V sebagian besar belum mencapai KKM. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan dokumentasi, teknik tes berupa tes *pretest* dan *posttest* berbentuk pilihan ganda terdiri dari 25 soal dengan alternatif jawaban a,b,c,d. Teknik dokumentasi ini untuk mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip nilai, nama-nama peserta didik kelas V, foto-foto, video, dan data lainya yang mendukung penelitian. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes yang telah divalidasi isi (*conten validity*).

Menurut Sugiyono, (2011:129) validitas isi dapat dilakukan dengan membandingkan antara isi instrumen dengan materi pelajaran yang telah diajarkan. Secara teknis ini bisa dibantu dengan menggunakan kisi-kisi instrumen, pada setiap instrumen terdapat butir-butir pernyataan maupun pertanyaan. Sebelum instrumen digunakan untuk meneliti maka harus divalidasi terlebih dahulu oleh ahli. Validasi instrumen berupa silabus, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), LKS, soal *pretest* dan *posttest*, meloloskan instrumen tes sejumlah 25 butir dilakukan dengan konsultasi dengan validator, sedangkan validator eksternal dengan mengujicobakan pada siswa kelas V SD Sindurejan menunjukkan dari 25 soal 20 valid dan 5 tidak valid dengan soal tes *pretest* dan *posttest* berbeda namun berpatokan dengan KD dan indikatornya sama.

Hasil uji reabilitas tes *pretest* menunjukkan 0,832 sedangkan tes *posttest* menunjukkan 0,831 yang lebih besar dari taraf signifikansi yang ditetapkan yaitu 5% maka variabel dapat dinyatakan reliabel. Teknik analisa data menggunakan statistik deskriptif dan uji hipotesis. Sebelum melakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat hipotesis yaitu uji normalitas dan uji homogenitas. Uji normalitas untuk mengetahui apakah data dari masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Uji homogenitas untuk mengetahui sampel berasal dari populasi yang bervariasi homogen atau tidak. Uji hipotesis ini untuk mendeskripsikan perbedaan yang signifikan antara prestasi belajar siswa

pada kelas eksperimen dan kelas kontrol serta untuk mengetahui keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas IV SD Sonosewu Sonopakis Ngestiharjo Kasihan Bantul tahun pelajaran 2016/2017.

Hasil Penelitian

1. Statistik Deskriptif

Tabel.1 Tabel statistik nilai *pretest* dan *posttest*

Keterangan	Kelas Eksperimen		Kelas Kontrol	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
Rata-rata	60.2083	76.6667	55.6522	65.6522
Median	65.0000	75.0000	60.0000	70.0000
Nilai Min	35	50	25	40
Nilai Max	85	100	80	85

Data di atas menunjukkan bahwa nilai rata-rata *pretest* prestasi belajar IPA dari kelas eksperimen adalah 60.2083 nilai terendah 35 dengan frekuensi 2 siswa dan nilai tertinggi 85 dengan frekuensi 1 siswa. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* belajar IPA dari kelas eksperimen adalah 76.6667 nilai terendah 50 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai tertinggi 100 dengan frekuensi 1 siswa. Nilai rata-rata *pretest* prestasi belajar IPA dari kelas kontrol adalah 55.6522 nilai terendah 25 dengan frekuensi 1 siswa dan nilai tertinggi 80 dengan frekuensi 1 siswa. Sedangkan nilai rata-rata *posttest* 65.6522 nilai terendah 40 dengan frekuensi 2 siswa dan nilai tertinggi 85 dengan frekuensi 1 siswa.

2. Data Uji Prasyarat

1). Uji Normalitas

Penghitungan uji normalitas dilakukan dengan menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov dengan fasilitas program SPSS for 16.0. Hipotesis yang diajukan untuk mengukur normalitas adalah:

Ho = Data berdistribusi normal

Ha = Data tidak berdistribusi normal

Adapun kriteria pengujian yang digunakan untuk mengukur normalitas populasi dalam penelitian ini: jika nilai signifikansi Kolmogorov-Smirnov lebih dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu > 5% atau 0,05 Ho diterima. Berikut ini merupakan hasil uji normalitas nilai *pretest* dan *posttest* siswa kelas eksperimen (VA) dan kelas kontrol (VB).

Tabel. 2 Uji normalitas eksperimen dan kontrol

Kelas		Kolmogorov-Smirnov Sig. > 5% atau 0,05
Eksperimen	Pretest	0,054
	Posttest	0,200
Kontrol	Pretest	0,055
	Posttest	0,065

Berdasarkan tabel di atas terlihat bahwa nilai signifikansi pretest pada kelas eksperimen pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,054 dan nilai signifikansi posttest sebesar 0,200 sedangkan nilai signifikansi *pretest* kelas kontrol pada kolom *Kolmogorov-Smirnov* sebesar 0,055 dan nilai *posttest* sebesar 0,065. Dari data tersebut maka diketahui nilai signifikasinya lebih dari 0,05 sehingga H_0 diterima, maka dinyatakan berdistribusi normal.

2). Uji Homogenitas

Uji yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji *Levene's test for equality of variances* dengan bantuan program *SPSS for 16.0*. Untuk menguji homogenitas maka diajukan hipotesis sebagai berikut.

H_0 = Data berasal dari populasi bervarians adalah sama (homogen)

H_a = Data berasal dari populasi bervarians tidak sama (heterogen)

Adapun kriteria pengujian yang digunakan untuk menentukan homogenitas varian dalam penelitian ini adalah apabila nilai signifikansi lebih dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu > 5% atau 0,05 maka H_0 diterima.

Tabel.3 Uji homogenitas eksperimen dan kontrol

Kelas		Sig.> 5% atau 0,05
Eksperimen	Pretest	0,223
	Posttest	
Kontrol	Pretest	0,258
	Posttest	

Berdasarkan tabel diatas terlihat bahwa signifikansi prestasi belajar IPA pada kelompok kontrol maupun kelompok eksperimen mempunyai nilai signifikansi 0,223 dan 0,258 yang lebih besar dari alpha yang ditetapkan yaitu 5% (0,05) sehingga H_0 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa taraf signifikansi 5% semua kelompok yang digunakan dalam penelitian mempunyai variansi kelompok yang homogen atau kedua kelompok bervarians sama.

3). Uji hipotesis

Penghitungan uji t dilakukan dengan *SPSS for 16.0*. Berikut hasil rangkuman dari masing-masing uji t :

a. Uji t Tes *Pretest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak ada perbedaan keefektifan

antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* dengan penggunaan model pembelajaran konvensional di tinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul .

H_a = ada perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* dengan penggunaan model pembelajaran konvensional di tinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V Sonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul.

Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah H_0 diterima apabila nilai signifikansi > tingkat signifikansi yang diterapkan yaitu 0.05 maka H_0 diterima. Jika nilai signifikansi < 0.05 maka H_0 ditolak.

Tabel. 4 Uji t *pretest* eksperimen dan kontrol

Variabel	Mean	t hitung	sig
Kelas eksperimen	60,21	1.072	0,289
Kelas kontrol	55,65		

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis untuk uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 1.072 dan nilai signifikansi 0,289. Nilai signifikansi menyatakan lebih besar dari 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa H_a ditolak dan H_0 diterima, yang artinya tidak ada perbedaan yang signifikan hasil *pretest* kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol memiliki kemampuan sama.

b. Uji t Tes *Posttest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Hipotesis yang akan diajukan adalah sebagai berikut:

H_0 = tidak ada perbedaan keefektifan

antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* dengan penggunaan model pembelajaran konvensional di tinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V SD Sonosewu

Ngestiharjo Kasihan Bantul .

Ha= ada perbedaan keefektifan antara penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* dengan penggunaan model pembelajaran konvensional di tinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas Vsonosewu Ngestiharjo Kasihan Bantul.

Adapun kriteria pengambilan keputusan yang digunakan adalah H_0 diterima apabila nilai signifikansi $>$ tingkat signifikansi yang diterapkan yaitu 0.05 maka H_0 diterima. Jika nilai signifikansi $<$ 0.05 maka H_0 ditolak.

Tabel. 5 Uji t *posttest* eksperimen dan kontrol

Variabel	Mean	t hitung	sig
Kelas eksperimen	76,67	3.049	0,004
Kelas kontrol	6565		

Berdasarkan tabel di atas, hasil analisis uji t menunjukkan bahwa nilai t sebesar 3.049 dan nilai signifikansi 0,004. Nilai signifikansi menyatakan lebih kecil 0,05, maka dapat dinyatakan bahwa H_a diterima dan H_0 ditolak, yang artinya ada perbedaan yang signifikan hasil *posttest* kelompok eksperimen dengan kelompok kontrol. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan hasil *posttest* kelompok eksperimen yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Word square* di kelas eksperimen dengan kelompok kontrol yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran konvensional yaitu ceramah.

Pembahasan

Prestasi belajar IPA pada kelas eksperimen meningkat setelah dilakukan pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square*. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *posttest* siswa yang mengalami peningkatan dibandingkan rata-rata *pretest* siswa. Nilai rata-rata *posttest* siswa meningkat 76,667 sedangkan pada saat *pretest* 60.2083, sehingga model pembelajaran *Word square* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa dan meningkatkan kepuasan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Siswa dapat meningkatkan nilai, kurang lebih satu tingkat dibandingkan sebelumnya.

Prestasi belajar IPA pada kelas kontrol meningkat dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata *pretest* dan *posttest*. Nilai *pretest* siswa pada pembelajaran konvensional mendapat 55.6522 sedangkan nilai *posttest* siswa mengalami peningkatan yaitu 65,6522 dibandingkan dengan rata-rata *pretest* siswa, sehingga prestasi belajar IPA siswa dapat meningkat dengan menggunakan pembelajaran konvensional. Dilihat dari besarnya rata-rata nilai *pretest* dan *posttest* prestasi belajar IPA dapat diketahui bahwa rata-rata nilai pada kelas eksperimen lebih tinggi dari nilai kelas kontrol. Hal ini berarti bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif *Word square* lebih baik dari pada penggunaan model pembelajaran konvensional.

Sebelum peneliti memberi perlakuan, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis yang berupa uji normalitas dan uji homogenitas pada kedua kelas untuk mengetahui data kedua kelas normal dan homogen. Berdasarkan uji normalitas prestasi belajar di kelas eksperimen menunjukkan nilai sig *pretest* 0,054 dan *posttest* 200, dan kelas kontrol menunjukkan nilai sig *pretest* 0,055 dan *posttest* 0,065. Terlihat bahwa harga Sig (2-tailed) prestasi belajar IPA pada kelas eksperimen maupun pada kelas kontrol mempunyai nilai signifikansi lebih besar dari 5% (0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa variabel penelitian membentuk distribusi normal terhadap populasinya. Hal ini menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan kemampuan siswa antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Berdasarkan uji homogenitas terhadap *pretest* dan *posttest* belajar IPA siswa tingkat signifikansi pada kedua kelas eksperimen 0,223 dan kelas kontrol 0,258 yang berarti nilai sig pada kedua kelas lebih dari nilai alpha yang ditetapkan yaitu 5% (0,05) sehingga H_0 diterima berarti varians dari kedua kelompok berasal dari populasi yang homogen artinya tidak ada perbedaan varians dari kedua kelompok. Setelah diberikan perlakuan pada

kelas eksperimen dan kelas kontrol maka dapat dilakukan uji t.

Berdasarkan uji hipotesis diperoleh nilai t sebesar 3.049 lebih besar dari pada t tabel dengan tingkat signifikansi 0,004 yang lebih kecil dari 0,05 sehingga H_0 diterima. Ini menunjukkan bahwa ada perbedaan dari penggunaan model pembelajaran kooperatif *Word square* dan pembelajaran konvensional terhadap prestasi belajar IPA maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis yang diajukan peneliti diterima.

Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dan pembahasan, maka penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut:

Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* lebih efektif ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V, hal ini ditunjukkan dari rata-rata nilai *posttest* kelas eksperimen yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, kelas eksperimen memiliki rata-rata *posttest* 76.667, sedangkan kelas kontrol 65.6522. Terdapat juga perbedaan yang signifikan pada keefektifan penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Word square* dengan pembelajaran konvensional ditinjau dari prestasi belajar IPA siswa kelas V, hal ini dapat dilihat dari nilai rata-rata uji hipotesis yaitu uji t terhadap prestasi belajar IPA, menunjukkan bahwa nilai statistik uji t adalah 3.049 yang lebih besar dari t tabel yaitu 2.021 dengan nilai sig= 0,004 sehingga lebih kecil dari tingkat alpha yang ditetapkan yaitu 0,05 berarti H_0 ditolak.

Daftar Pustaka

- Aris Shoimin. 2014. *68 Model Pembelajaran Inovatif Dalam Kurikulum 2013*. Yogyakarta: Ar-Rusmedia.
- Hasan Saragih. 2008 "Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam mengajar". *Jurnal Tabularsa(Online)*, PPS Unimed.Vol. 5 No. 1,
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Kata Pena.
- Ahmad Susanto.2013. *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta:
- Isjoni. 2012. *Pembelajaran Kooperatif*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sutirman, 2013. *Media dan Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Muhammad Fathurrohman, dan Sulistyorini. 2012. *Belajar dan Pembelajaran Membantu Meningkatkan Mutu Pembelajaran Sesuai Standar Nasional*. Yogyakarta: Teras.
- Hamdani. 2011. *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Syaiful Bahri Djamarah, dan Aaswan Zam. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Hamid Darmidi. 2010. *Kemampuan Dasar Mengajar*. Bandung: Alfabeta.
- Usman Samatowa. 2011. *Pembelajaran IPA di Sekolah Dasar*. Jakarta: PT Indeks.
- Haryono. 2013. *Pembelajaran IPA Yang Menarik dan Mengasyikan*. Yogyakarta: Kepel Press
- Imas Kurniasih dan Berlin Sani. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran Untuk Peningkatan Profesionalitas Guru*. Bandung: Kata Pena.
- Anisa Karlina Wahyuni, dan Abidhinsyah. 2014. Meningkatkan Pretasi Belajar Dengan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Word Square*. Di Kelas VIIA SMP N 2 Kusan Hilir. *Jurnal Pendidikan Hayati. (Online)*, Vol.1 Nol.1. ISSN: 2443-3608 (<http://www.ejurnal.stkipbjm.ac.id>, diunduh 7 Juni 2016)
- Zainal Aqib. 2013. *Model-Model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstual (Inovatif)*. Bandung: Yarama Widia.
- Jumanta, Hamdayana. 2014. *Model dan Metode Pembelajaran Kreatif dan Berkarakter*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Syaiful Bahri Djamarah, dan Aaswan Zam. 1996. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- _____. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Badung: Alfabeta.